



*Tafsiran Matthew Henry*

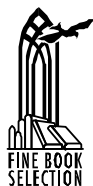
KITAB  
PENGKHOTBAH,  
KIDUNG AGUNG

PENERBIT MOMENTUM

Tafsiran Matthew Henry



KITAB  
PENGKHOTBAH,  
KIDUNG AGUNG



MOMENTUM



STICHTING VRIENDEN VAN  
de Matthew Henry

# **Tafsiran Matthew Henry KITAB PENGKHOTBAH, KIDUNG AGUNG**

Penerjemah: Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,  
Cynthia Sugirun, Lilian Parsaulian, Aryandhito Widhi Nugroho,  
Ichwei G. Indra

Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot  
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo dan Yasmin K. C.  
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam  
Desain Sampul: Patrick Serudjo  
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2017 pada  
**Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**  
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,  
Surabaya 60275, Indonesia.  
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275  
e-mail: momentum-cl@indo.net.id  
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama  
Penerbit Momentum dan  
Stichting Vrienden van de Matthew Henry  
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.  
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari  
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

## **Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Kitab Pengkhotbah, Kidung Agung /  
Matthew Henry, Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.

hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6

ISBN Kitab Pengkhotbah, Kidung Agung : 978-602-393-069-2

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Pengkhotbah, Kidung Agung – Tafsiran

2018

224.1

Terbit pertama: Juli 2018

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

# DAFTAR ISI

---



Kata Pengantar	ix
<b>KITAB PENGKHOTBAH</b>	
Tafsiran Kitab Pengkhotbah Disertai Renungan Praktis	3
<b>PASAL 1</b>	<b>7</b>
I.    Kesia-siaan Dunia (1:1-3)	8
II.   Kesia-siaan Dunia (1:4-8)	16
III.  Perubahan tanpa Kebaruan (1:9-11)	19
IV.   Kesia-siaan Hikmat Manusia (1:12-18)	22
<b>PASAL 2</b>	<b>31</b>
I.    Kesia-siaan Kesenangan Dunia (2:1-11)	31
II.   Keunggulan Hikmat Dibanding Kebodohan (2:12-16)	42
III.  Sumber Ketidakpuasan; Bersenang-senang dalam Kelimpahan (2:17-26)	46
<b>PASAL 3</b>	<b>57</b>
I.    Berubah-ubahnya Perkara Manusia (3:1-10)	58
II.   Berubah-ubahnya Perkara Manusia (3:11-15)	64
III.  Keabadian Putusan Allah; Tingkat Kematian (3:16-22)	70
<b>PASAL 4</b>	<b>79</b>
I.    Merajalelanya Penindasan (4:1-3)	79
II.   Merajalelanya Penindasan (4:4-6)	83
III.  Kesia-siaan Harapan Manusia (4:7-12)	85
IV.   Keuntungan-keuntungan Hidup Bermasyarakat (4:13-16)	90

PASAL 5	95
I.    Sebuah Peringatan terhadap Para Penyembah Allah (4:17, 5:1-2)	96
II.   Kewajiban Nazar (5:3-7)	102
III.  Sia-sianya Kekayaan (5:8-16)	108
IV.   Kenikmatan yang Penuh Syukur (5:17-19)	116
PASAL 6	119
I.    Kesengsaraan Orang yang Tamak (6:1-6)	120
II.   Keinginan yang Tidak Terpuaskan (6:7-10)	126
III.  Keinginan yang Tidak Terpuaskan (6:11-12)	130
PASAL 7	133
I.    Berharganya Nama Baik (7:1-6)	134
II.   Pemandangan Dukacita dan Pemandangan Sukacita (7:7-10)	139
III.  Keuntungan-keuntungan Hikmat (7:11-22)	143
IV.   Kejahatan Dosa (7:23-29)	155
PASAL 8	167
I.    Keunggulan Hikmat; Kewajiban Rakyat (8:1-5)	168
II.   Pastinya Kematian (8:6-8)	173
III.  Kejahatan Para Penguasa yang Penindas (8:9-13)	175
IV.   Rahasia-rahasia Penyelenggaraan Ilahi (8:14-17)	180
PASAL 9	185
I.    Berbagai Misteri dalam Penyelenggaraan Ilahi (9:1-3)	185
II.   Akibat-akibat Kematian; Menikmati Hidup dengan Benar (9:4-10)	191
III.  Dikecewakannya Harapan-harapan (9:11-12)	199
IV.   Keuntungan-keuntungan Hikmat (9:13-18)	202
PASAL 10	209
I.    Keuntungan-keuntungan Hikmat (10:1-3)	210
II.   Kewajiban Para Pemimpin dan Rakyat Satu terhadap yang Lain (10:4-11)	212
III.  Hinanya Kebodohan (10:12-15)	217
IV.   Kewajiban-kewajiban Para Pemimpin dan Rakyat Satu terhadap yang Lain (10:16-20)	221

PASAL 11	227
I.    Kewajiban-kewajiban untuk Bermurah Hati; Jawaban-jawaban terhadap Berbagai Keberatan untuk Bermurah Hati (11:1-6)	227
II.   Peringatan kepada Orang Muda; Nasihat untuk Hidup Saleh Sejak Dini (11:7-10)	236
PASAL 12	243
I.    Kelemahan di Usia Tua; Dampak Kematian (12:1-7)	243
II.   Kesimpulan dari Semuanya (12:8-12)	254
III.  Kesimpulan dari Semuanya (12:13-14)	261
 KITAB KIDUNG AGUNG  	
Tafsiran Kitab Kidung Agung Disertai Renungan Praktis	267
PASAL 1	271
I.    Judul Kitab (1:1)	271
II.   Kasih Jemaat terhadap Kristus (1:2-6)	274
III.  Kasih Jemaat terhadap Kristus (1:7-11)	286
IV.   Percakapan antara Kristus dan Jemaat-Nya (1:12-17)	292
PASAL 2	299
I.    Kristus Sang Bunga Mawar dari Saron (2:1-2)	299
II.   Kasih Jemaat terhadap Kristus (2:3-7)	302
III.  Saling Kasih antara Kristus dan Jemaat (2:8-13)	307
IV.   Kasih Jemaat terhadap Kristus (2:14-17)	314
PASAL 3	321
I.    Kasih Jemaat terhadap Kristus (3:1-5)	321
II.   Kasih Jemaat terhadap Kristus (3:6)	327
III.  Kasih Jemaat terhadap Kristus (3:7-11)	329
PASAL 4	337
I.    Kecantikan Jemaat (4:1-7)	337
II.   Kasih Jemaat terhadap Kristus (4:8-14)	345
III.  Kasih Jemaat terhadap Kristus (4:15-16)	355

PASAL 5	359
I. Kasih Kristus terhadap Jemaat (5:1)	359
II. Kasih Kristus terhadap Jemaat; Ditinggal secara Rohani (5:2-8)	363
III. Pertanyaan tentang Keunggulan-keunggulan Kristus; Keyakinan Jemaat terhadap Kristus (5:9-16)	374
PASAL 6	385
I. Bertanya tentang Kristus (6:1-3)	385
II. Keyakinan Jemaat di dalam Kristus; Kasih Kristus terhadap Jemaat (6:4-10)	391
III. Kasih Kristus terhadap Jemaat (6:11-13)	397
PASAL 7	403
I. Keindahan Gereja; Kepuasan Kristus terhadap Jemaat-Nya (7:1-9)	403
II. Merindukan Persekutuan dengan Kristus; Kasih Jemaat terhadap Kristus (7:10-13)	410
PASAL 8	417
I. Kasih Jemaat terhadap Kristus (8:1-4)	418
II. Kebergantungan Jemaat pada Kristus; Kasih Jemaat terhadap Kristus (8:5-7)	422
III. Kepedulian terhadap Orang-orang bukan Yahudi; Hak Istimewa dan Kewajiban Jemaat (8:8-12)	428
IV. Saling Kasih antara Kristus dan Jemaat; Harapan agar Kemuliaan Dinyatakan (8:13-14)	435

# KATA PENGANTAR

---



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesiannya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kali ini tafsiran Kitab Pengkhotbah dan Kidung Agung menjadi pilihan kami untuk diterbitkan.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710.



Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ibrut, yaitu bahasa Ibrani modern.

### Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini,

Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, “Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga.”


Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, “Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah se-

tia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” 



# TAFSIRAN KITAB PENGKHOTBAH

Disertai Renungan Praktis

---



Kita masih berada di antara orang-orang Salomo yang berbahagia, yaitu hamba-hambanya yang berbahagia, yang *senantiasa berdiri di hadapannya untuk mendengarkan hikmatnya*. Hamba-hambanya itu merupakan orang-orang pilihan, yang terpilih untuk secara langsung mendengar semua aturan hikmat Salomo, yang diperoleh Salomo secara langsung melalui ilham ilahi. Aturan-aturan hikmatnya itu disampaikan sekarang kepada kita, bukan untuk didengar, seperti oleh hamba-hambanya itu, yang hanya satu kali mendengar, dan kemudian cenderung dimengerti secara keliru atau dilupakan, dan dengan diulang-ulang kehilangan keindahannya. Aturan-aturan hikmatnya itu disampaikan kepada kita untuk dibaca, diulas kembali, direnungkan, dan diingat untuk selama-lamanya. Penjelasan yang kita dapati tentang kemurtadan Salomo dari Allah, pada akhir pemerintahannya (1Raj. 11:1), adalah bagian yang mengiris hati dari kisahnya. Kita dapat menduga bahwa ia menyampaikan *Amsalnya* pada masa jayanya, sewaktu ia masih menjaga kelurusan hatinya, tetapi menyampaikan *Pengkhotbahnya* ketika ia sudah tua (sebab tentang beban-beban dan kemerosotan-kemerosotan di usia tua, ia berbicara dengan penuh perasaan, ps. 12). Dan, oleh anugerah Allah, pada usia tuanya itu ia dipulihkan dari kemurtadannya. Dalam kitab Amsal ia menuturkan secara lisan pengamatan-pengamatannya, sementara dalam Kitab Pengkhotbah ia menuliskan pengalaman-pengalamannya itu sendiri. Ini adalah apa yang dibicarakan oleh yang sudah lanjut usianya, dan hikmat yang dipaparkan oleh yang

sudah banyak jumlah tahunnya. Judul kitab ini dan penulisnya akan kita jumpai pada ayat pertama, dan oleh sebab itu di sini kita hanya akan mengamati,

- I. Bahwa kitab ini adalah sebuah khotbah, khotbah yang tertulis. Yang ditulis adalah (1:2), *kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia*, dan itu juga yang diajarkan. Hal itu dibuktikan secara umum melalui banyak alasan dan kejadian-kejadian tertentu, dan berbagai macam keberatan dijawab. Dalam bagian penutup kita mendapati pelajaran dan penerapan dari semuanya, melalui nasihat, untuk *mengingat Pencipta kita, takut akan Dia*, dan *berpegang pada perintah-perintah-Nya*. Memang ada banyak hal dalam kitab ini yang gelap dan sulit dipahami, dan ada beberapa hal yang oleh orang-orang yang bobrok pikirannya *diputar-balikkan* sehingga *menjadi kebinasaan mereka sendiri*, karena mereka tidak bisa membedakan antara alasan-alasan Salomo dan keberatan-keberatan dari orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan dan yang mementingkan kenikmatan jasmani. Tetapi ada cukup banyak hal yang mudah dan jelas untuk meyakinkan kita (jika kita mau diyakinkan) akan kesia-siaan dunia, dan ketidak-sanggupannya sama sekali untuk membuat kita bahagia, dan akan kekejian dosa serta kecenderungannya yang pasti untuk membuat kita sengsara. Juga ada cukup banyak hal untuk menyakinkan kita akan hikmat untuk menjadi orang saleh, dan akan adanya penghiburan serta kepuasan yang utuh yang akan kita peroleh dalam menjalankan kewajiban kita baik terhadap Allah maupun manusia. Hal ini harus diniatkan dalam setiap khotbah, dan khotbah yang baik adalah khotbah yang melaluinya perkara-perkara ini sedikit banyak dijelaskan.
- II. Bahwa kitab ini adalah sebuah khotbah pertobatan, seperti halnya beberapa mazmur Daud adalah mazmur pertobatan. Ini adalah khotbah pengakuan kesalahan, yang di dalamnya sang pengkhotbah dengan sedih menyesali kebodohan dan kesalahannya sendiri, karena sudah menjanjikan dirinya dengan kepuasan dalam perkara-perkara dunia ini, dan bahkan dalam kenikmatan-kenikmatan inderawi yang terlarang, yang sekarang didapatinya lebih pahit daripada maut. Kejatuhannya adalah bukti dari kelemahan kodrat manusia: *Janganlah orang bijaksana bermegah*

*karena kebijaksanaannya*, atau berkata, “Aku tidak akan pernah menjadi orang yang begitu bodoh hingga berbuat begini dan begitu,” sebab Salomo sendiri, yang terbijak dari semua orang, bertindak bodoh dengan begitu mencolok. Dan juga *janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya*, karena kekayaan Salomo menjadi jerat yang begitu kuat baginya, dan membuatnya jauh lebih celaka daripada kemiskinan yang didatangkan terhadap Ayub. Pemulihannya adalah bukti dari kuasa anugerah Allah, dengan membawa kembali kepada-Nya orang yang sudah pergi begitu jauh dari-Nya. Pemulihan itu juga adalah bukti dari kekayaan rahmat Allah dalam menerima dia, kendati dengan banyaknya hal yang memperparah dosanya, sesuai dengan janji yang diucapkan kepada Daud, bahwa jika anak-anaknya melakukan kesalahan, mereka akan dihajar, tetapi tidak akan ditinggalkan dan dicabut hak warisnya (2Sam. 7:14-15). Oleh sebab itu, siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh. Dan biarlah orang yang sudah jatuh bergegas untuk bangkit kembali, dan tidak berputus asa dalam mencari bantuan dan diterima kembali.

III. Bahwa kitab ini adalah khotbah yang mudah diterapkan dalam perbuatan dan bermanfaat. Salomo, setelah dibuat bertobat, menetapkan hati, seperti ayahnya, untuk mengajarkan jalan Allah kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran (Mzm. 51:15), dan untuk memberikan peringatan kepada semua orang untuk berjaga-jaga supaya mereka tidak membentur kepala sendiri pada batu-batu yang begitu mematikan seperti yang dialaminya itu. Dan keputusan hatinya ini adalah buah-buah yang pantas untuk pertobatan. Kesalahan mendasar dari anak-anak manusia, dan yang mendasari semua tindakan mereka untuk meninggalkan Allah, adalah sama dengan kesalahan orangtua pertama kita, yaitu berharap menjadi sama seperti Allah dengan menghibur diri sendiri dengan apa yang tampak baik dimakan, indah dipandang, dan memikat untuk membuat orang bijaksana. Nah, maksud dari kitab ini adalah untuk menunjukkan bahwa ini merupakan kesalahan besar, bahwa kebahagiaan kita bukanlah dengan menjadi Allah bagi diri kita sendiri, dengan memiliki apa yang kita inginkan dan melakukan apa yang kita dambakan, melainkan dengan membuat Dia yang sudah menciptakan kita menjadi Allah bagi



kita. Para filsuf yang mempelajari akhlak manusia banyak berdebat tentang kebahagiaan manusia, atau kebaikan yang utama. Berbagai macam pendapat mereka kemukakan tentangnya. Tetapi Salomo, dalam kitab ini, menentukan jawabannya, dan meyakinkan kita bahwa takut akan Allah dan berpegang pada perintah-perintah-Nya adalah apa yang menjadikan manusia itu seutuhnya. Ia sudah mencoba kepuasan apa yang bisa didapat dalam kekayaan dunia dan kenikmatan-kenikmatan inderawi, dan pada akhirnya menyatakan bahwa semuanya sia-sia dan usaha menjaring angin. Namun, banyak orang tidak mau mendengarkan perkataannya, tetapi justru ingin membuat percobaan berbahaya yang sama, dan terbukti akibatnya mematikan bagi mereka. Salomo,

1. Menunjukkan kesia-siaan dari perkara-perkara yang pada umumnya dicari orang untuk memperoleh kebahagiaan, seperti ilmu pengetahuan, kenikmatan inderawi, kehormatan dan kekuasaan, kekayaan dan harta benda yang banyak. Dan kemudian,
2. Ia menetapkan obat penawar terhadap usaha menjaring angin yang menyertai perkara-perkara itu. Meskipun kita tidak bisa meniadakan kesia-siaan dari perkara-perkara itu, namun kita dapat mencegah kesusahan yang bisa ditimpakannya kepada kita, dengan tidak melekatkan hati kita kepadanya, dan menikmatinya dengan nyaman, tetapi dengan tidak berharap secara berlebihan terhadap semuanya itu, dan menerima saja tanpa membantah kehendak Allah menyangkut diri kita dalam setiap peristiwa. Terutama, dengan mengingat Allah pada masa muda kita, dan senantiasa takut akan Dia dan melayaninya sepanjang hidup kita, dengan mata yang tertuju pada penghakiman yang akan datang. *✍*

# PASAL 1

---



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Penulis, atau judul kitab (ay. 1).
- II. Ajaran umum tentang sia-sianya makhluk ciptaan ditetapkan (ay. 2) dan dijelaskan (ay. 3).
- III. Bukti dari ajaran ini diambil,
  1. Dari singkatnya hidup manusia dan banyaknya kelahiran dan pemakaman dalam kehidupan ini (ay. 4).
  2. Dari tidak tetapnya sifat dan tetapnya perputaran-perputaran, semua makhluk ciptaan, serta keadaan yang senantiasa terus-menerus berubah-ubah yang di dalamnya mereka tinggal, matahari, angin, dan air (ay. 5-7).
  3. Dari berlimpahnya kerja keras yang ada di sekeliling manusia dan sedikitnya kepuasan yang mereka dapatkan di dalamnya (ay. 8).
  4. Dari kembalinya hal-hal yang sama lagi, yang menunjukkan akhir dari semua kesempurnaan, dan bahwa perse-diaan sudah habis (ay. 9-10).
  5. Dari keadaan terlupakan yang menjadi nasib segala sesuatu (ay. 11).
- IV. Contoh pertama tentang sia-sianya pengetahuan manusia, dan semua ilmu pengetahuan, terutama filsafat alam dan ilmu pemerintahan. Amatilah,
  1. Pengujian yang dilakukan Salomo terhadap semuanya ini (ay. 12-13, 16-17).
  2. Penilaiannya tentang semua itu, bahwa segala sesuatu adalah sia-sia (ay. 14). Sebab,
    - (1) Ada kerja keras dalam memperoleh pengetahuan (ay. 13).

- (2) Ada sedikit kebaikan yang dapat dilakukan dengan pengetahuan itu (ay. 15).
- (3) Tidak ada kepuasan di dalamnya (ay. 18). Dan, jika ini adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin, maka semua hal lain di dunia ini, karena jauh lebih rendah darinya dalam martabat dan nilai, pasti demikian juga. Sarjana yang hebat tidak bisa berbahagia kecuali ia orang kudus yang sejati.

### Kesia-siaan Dunia (1:1-3)

---

<sup>1</sup> Inilah perkataan Pengkhotbah, anak Daud, raja di Yerusalem. <sup>2</sup> Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia. <sup>3</sup> Apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah di bawah matahari?

---

Di sini ada,

- I. Sebuah penjelasan tentang penulis kitab ini. Penulisnya adalah Salomo, sebab tidak ada anak Daud yang lain yang menjadi raja Yerusalem. Tetapi ia menyembunyikan namanya *Salomo, pendamai*, karena oleh dosanya ia sudah mendatangkan kesusahan atas dirinya sendiri dan kerajaannya, telah melanggar perdamaian dengan Allah, dan kehilangan kedamaian hati nuraninya. Oleh sebab itu, ia tidak lagi layak menyandang nama itu. Jangan panggil aku *Salomo*, panggil aku *Mara*, sebab, *sesungguhnya, penderitaan yang pahit menjadi keselamatan bagiku*. Tetapi ia menyebut dirinya,
  1. *Pengkhotbah*, yang menyiratkan tabiatnya yang sekarang. Ia adalah *koheleth*, yang berasal dari kata yang berarti *mengumpulkan*, tetapi akhiran kata itu merujuk pada perempuan. Mungkin Salomo berniat menegur dirinya sendiri atas kelakuannya yang tidak jantan dan pengecut, yang berperan lebih daripada apa pun dalam kemurtadannya. Sebab untuk menyenangkan istri-istrinya ia mendirikan berhala-berhala (Neh. 13:26). Atau kata itu harus dipahami sebagai *jiwa*, dan dengan demikian *koheleth* adalah,
    - (1) *Jiwa yang bertobat*, atau yang *terkumpul*, jiwa yang sudah mengembara dan tersesat seperti domba yang hilang, tetapi

sekarang dipulihkan, dikumpulkan dari pengembaraannya ke sana kemari, dikumpulkan kembali kepada kewajibannya, dan pada akhirnya menjadi insaf. Roh yang sudah berfoya-foya mengejar seribu satu macam kesia-siaan sekarang dikumpulkan dan dibuat berpusat pada Allah. Anugerah ilahi dapat membuat pendosa-pendosa besar menjadi petobat-petobat besar, dan bahkan mempertobatkan kembali orang-orang yang, *setelah mereka tidak mengenal jalan kebenaran, kemudian berbalik darinya, dan menyembuhkan kemurtadan mereka*, meskipun itu perkara yang sulit. Hanya jiwa yang bertobatlah yang akan diterima Allah, hati yang hancur, bukan kepala yang tertunduk seperti *gelagah* hanya untuk satu hari, pertobatan Daud, dan bukan pertobatan Ahab. Dan hanya jiwa yang terkumpul yang merupakan jiwa yang bertobat, yang kembali pulang dari jalan-jalannya yang menyimpang, yang tidak lagi *melampiaskan cinta berahinya kepada orang-orang asing* (Yer. 3:13), tetapi *dipersatukan untuk takut terhadap nama Allah. Yang diucapkan mulut meluap dari hati*, dan karena itu di sini kita mendapati kata-kata seorang petobat, dan kata-kata itu diberitahukan kepada semua orang. Jika orang-orang terkejut yang mengaku beragama jatuh ke dalam dosa yang menjijikkan, maka mereka berkepentingan, demi kehormatan Allah dan untuk memperbaiki kerusakan yang sudah mereka perbuat terhadap kerajaan-Nya, untuk bersaksi tentang pertobatan mereka di depan semua orang, supaya obat penangkalnya dapat dioleskan ke tempat yang luas seluas racunnya.

- (2) *Jiwa yang berkhotbah*, atau yang *mengumpulkan*. Karena ia sendiri *dikumpulkan* ke dalam perkumpulan orang-orang kudus, yang darinya ia sudah membuang dirinya sendiri oleh dosanya, dan karena ia sudah didamaikan dengan jemaat, ia berupaya untuk mengumpulkan orang-orang lain yang sudah tersesat seperti dia, dan yang mungkin disesatkan oleh contoh perilakunya. Orang yang sudah melakukan apa saja sampai memperdayai saudaranya berbuat tidak pantas, ia harus melakukan semua yang dapat dilakukannya untuk memulihkan saudaranya itu. Mungkin Salomo memanggil rakyatnya untuk berkumpul bersama-

sama, seperti yang sudah dilakukannya pada penahbisan Bait Allah (1Raj. 8:2), demikian pula sekarang pada penahbisan kembali dirinya sendiri. Dalam perkumpulan sebelumnya ia memimpin sebagai juru bicara rakyat kepada Allah dalam doa (ay. 12), sementara dalam perkumpulan ini sebagai juru bicara Allah kepada mereka dalam khotbah. Allah dengan Roh-Nya menjadikan dia sebagai seorang pengkhotbah, sebagai pertanda bahwa dia sudah didamaikan dengan-Nya. Penugasan adalah pengampunan yang tak terucapkan. Kristus memberikan kesaksian yang cukup bahwa Ia telah mengampuni Petrus dengan memercayakan domba-domba-Nya kepadanya. Camkanlah, orang-orang yang bertobat harus menjadi pengkhotbah. Orang-orang yang sudah mendapat dan belajar dari peringatan untuk berbalik dan hidup, mereka sendiri harus memberikan peringatan kepada orang lain untuk tidak meneruskan jalannya dan mati. *Jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.* Para pengkhotbah harus menjadi *jiwa-jiwa* yang berkhotbah, sebab hanya yang timbul dari dalam hatilah yang besar kemungkinan akan sampai ke hati. Paulus melayani Allah *dengan segenap hatinya dalam pemberitaan Injil Anak-Nya* (Rm. 1:9).

2. *Anak Daud.* Dipakainya gelar ini oleh Salomo untuk menyiratkan,
  - (1) Bahwa ia memandang sebagai kehormatan besar menjadi anak dari orang yang begitu baik, dan menghargai dirinya dengan tinggi karena mendapat kehormatan ini.
  - (2) Bahwa ia juga memandang sebagai hal yang sangat memperparah dosanya karena ia memiliki ayah seperti itu, yang telah memberinya pendidikan yang baik dan memanjatkan banyak doa yang baik untuknya. Hatinya teriris memikirkan bahwa ia sampai menjadi cela dan aib bagi nama dan keluarga dari orang seperti Daud. Sangat parahlah dosa Yoyakim sebab ia adalah anak Yosia (Yer. 22:15-17).
  - (3) Bahwa dengan menjadi anak Daud, hal itu mendorongnya untuk bertobat dan mengharapkan belas kasihan, sebab Daud sudah jatuh ke dalam dosa, yang melaluinya Salomo seharusnya belajar dari peringatan untuk tidak berdosa, tetapi ternyata tidak. Tetapi Daud bertobat, dan dalam hal

ini Salomo mengambil contoh darinya dan mendapatkan belas kasihan seperti yang didapatkan Daud. Namun ini belum semuanya. Ia adalah anak Daud yang tentangnya Allah sudah berkata bahwa meskipun Ia akan *membalas pelanggaran mereka dengan gada*, namun Ia tidak akan *melanggar perjanjian-Nya* dengan Daud (Mzm. 89:35). Kristus, sang pengkhotbah agung, adalah *Anak Daud*.

3. *Raja Yerusalem*. Ini disebutkannya,

- (1) Sebagai hal yang sangat memperparah dosanya. Dia adalah seorang raja. Allah telah berbuat banyak untuknya, dalam mengangkatnya ke atas takhta, namun ia membalas budi dengan demikian jahat kepada-Nya. Martabatnya membuat contoh buruk dan pengaruh dosanya semakin berbahaya, dan banyak orang akan mengikuti jalan-jalannya yang merusak. Terutama karena ia adalah raja Yerusalem, kota suci, yang di dalamnya terletak Bait Allah, dan yang dia bangun sendiri juga, yang di dalamnya ada para imam, hamba-hamba Tuhan, dan para nabi-Nya yang telah mengajarnya hal-hal yang lebih baik.
- (2) Sebagai hal yang dapat memberikan sedikit banyak keuntungan kepada apa yang ditulisnya, sebab *titah raja berkuasa*. Ia tidak mengganggu bahwa akan merendharkannya, sebagai raja, untuk menjadi seorang pengkhotbah. Sebaliknya, orang-orang akan lebih mengindahkannya sebagai pengkhotbah karena ia adalah seorang raja. Kalau saja orang-orang yang terhormat mau bersedia berbuat baik, betapa besar kebaikan yang dapat mereka lakukan! Salomo tampak agung di atas mimbar, sambil mengkhotbahkan kesia-siaan dunia, sama agungnya seperti ketika di atas takhta gadingnya, sambil menghakimi.

Terjemahan bahasa Aram (yang, dalam kitab ini, memberikan tambahan yang sangat banyak kepada naskahnya, atau yang memberikan keterangan atasnya, di sepanjang kitab ini) memberikan penjelasan ini tentang Salomo yang menulis kitab ini. Bahwa melalui roh nubuatan ia melihat pemberontakan dari sepuluh suku terhadap anaknya, dan, seiring berjalannya waktu, kehancuran Yerusalem dan tempat kudus, serta pembuangan bangsa Yahudi. Dengan

melihat itu ia berkata, *kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia*. Dan pada nubuatan itulah ia banyak membuat rujukan dalam kitab ini.

II. Tujuan umum dan maksud dari kitab ini. Apa yang hendak dikatakan oleh pengkhotbah rajawi ini? Apa yang menjadi tujuannya adalah, supaya kita menjadi benar-benar saleh, untuk menurunkan penilaian berlebihan kita dan harapan kita terhadap perkara-perkara dunia ini. Untuk mencapai tujuan ini, ia menunjukkan,

1. Bahwa *segala sesuatu adalah sia-sia* (ay. 2). Ini adalah pokok pikiran yang ditetapkan dan berusaha dibuktikannya: *Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia*. Ini bukan tulisan baru. Daud, ayahnya, sudah berbicara lebih dari satu kali untuk maksud yang sama. Kebenaran yang ditegaskan di sini sendiri adalah, bahwa *segala sesuatu adalah sia-sia*, segala sesuatu selain Allah dan yang dianggap terpisah dari-Nya, *semua* hal dari dunia ini, semua pekerjaan dan kenikmatan duniawi, *semuanya dari dunia* (1Yoh. 2:16), semua yang menyenangkan bagi indra-indra kita dan bagi angan-angan kita dalam keadaan sekarang ini, yang membawa kesenangan bagi diri kita sendiri atau nama baik di mata orang lain. *Semua* itu *sia-sia*, bukan hanya dalam penyalahgunaannya, ketika semua itu diselewengkan oleh dosa manusia, melainkan juga bahkan dalam penggunaannya. Manusia, jika dipertimbangkan dengan merujuk pada hal-hal ini, adalah *kesia-siaan* (Mzm. 39:6-7), dan, seandainya tidak ada kehidupan lain sesudah ini, diciptakan dengan *sia-sia* (Mzm. 89:48). Dan semua kesenangan itu, jika dipertimbangkan dengan merujuk pada manusia (apa pun kesenangan-kesenangan itu dalam dirinya sendiri), adalah *kesia-siaan*. Semua kesenangan itu tidak ada hubungannya dengan jiwa, asing, dan tidak menambahkan apa-apa kepadanya. Semua kesenangan itu tidak memenuhi tujuan, atau memberikan suatu kepuasan yang sejati. Semua kesenangan itu tidak pasti dalam kelanjutannya, memudar, lenyap, dan akan berlalu, dan pasti akan memperdaya dan mengecewakan orang-orang yang menaruh keyakinan padanya. Oleh sebab itu, janganlah kita *mencintai yang sia-sia* (Mzm. 4:3), atau *menyerahkan diri kita* kepadanya (Mzm. 24:4), sebab kita hanya akan melelahkan diri kita sendiri (Hab.

“Dari antara para penafsir besar, pertama-tama kita harus menyebut tokoh yang namanya sudah begitu dikenal, Matthew Henry. . . . Tafsirannya harus diletakkan, seperti yang pernah saya lihat di sebuah rumah ibadah di Chester, di sebuah meja yang tetap agar setiap orang bisa membacanya. Tafsiran ini telah menjadi pendamping setia bagi orang Kristen, cocok bagi setiap orang, memberikan pengajaran bagi semua orang. Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali.”

– Charles Haddon Spurgeon

Waktu telah membuktikan Tafsiran Matthew Henry sebagai sarana yang sangat menolong untuk memperdalam pengertian dan pengenalan akan Firman Allah. Sudah lebih dari 300 tahun Tafsiran Matthew Henry tetap menjadi salah satu tafsiran favorit para guru, pengkhotbah, dan orang Kristen secara luas.

Penyampaian eksposisi dan aplikasi kebenaran Alkitab yang begitu kaya dalam bahasa yang luwes dan indah merupakan keunggulan Matthew Henry yang sampai saat ini tidak tertandingi. Henry mengaitkan perikop demi perikop Firman Allah secara langsung dengan perkara-perkara praktis dalam kehidupan dan pembentukan karakter Kristen. Pengamatan dan refleksinya yang tajam, bernilai devosional, dan penuh doa ini menjadi inspirasi dan tantangan bagi setiap pembaca. Itulah sebabnya Tafsiran Matthew Henry sangat sesuai sebagai pendamping pembacaan Alkitab untuk pendalaman iman pribadi maupun dalam persiapan pengajaran dan khotbah untuk membangun jemaat.

**MATTHEW HENRY (1662-1714)** adalah seorang hamba Tuhan Presbiterian dari Inggris, yang lebih dikenal sebagai seorang penafsir Alkitab yang biblikal. Dengan banyak mendapat pengaruh dari kaum Puritan, ia menjadikan eksposisi Kitab Suci sebagai bentuk pelayanannya yang terutama. Maka pada tahun 1704, ia memulai penulisan tafsiran ini. Oleh karena warisannya yang berharga inilah, ia begitu dikenang dan karyanya menjadi berkat bagi banyak orang Kristen.



TAFSIRAN  
ISBN 978-979-3292-49-6 (Seri)  
ISBN 978-602-393-069-2



9 786023 930692



10800034